

PENGARUH PERSEPSI AKAN REWARD TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SDN SIMPANG EMPAT 3

Pranciska Gamilina & Muhammad Noor

Universitas Achmad Yani Banjarmasin

pranciska@uvayabjm.ac.id; mnoor@uvayabjm.ac.id

Abstract

This study is motivated by the limited specific empirical studies regarding how students' perceptions of concrete reward provision affect various dimensions of learning motivation in the learning environment, especially at the elementary school level, which is a crucial foundation of education. Learning motivation has a significant impact on the success of the learning process. The purpose of this study is to examine the effect of perceptions of reward provision on students' learning motivation at SDN Simpang Empat 3. The method used is quantitative with a correlational design, employing simple linear regression analysis, with a sample of 31 students from grades V and VI selected through total sampling techniques. Data were collected through a questionnaire and analyzed using normality tests, linearity tests, and simple linear regression analysis. The results indicate that there is a positive and significant effect of reward perception on students' learning motivation, with a significance value of reward perception of 0.005 (< 0.05) and a coefficient of determination (R Square) of 0.245, meaning that reward perception contributes 24.5% to enhancing students' learning motivation. These findings align with the purpose of the study and reinforce reinforcement theory. The main conclusion of this study is that students' perceptions of rewards empirically affect learning motivation at the elementary school level. The implications of this research include theoretical aspects, such as enriching the literature on the dynamics of rewards and motivation in the context of elementary schools, as well as practical aspects, namely recommendations for educators and school stakeholders to consider comprehensive strategies that include various other factors affecting learning motivation. This study also opens opportunities for further research on other factors (75.5%) that influence students' learning motivation.

Keywords: Motivation; Learning; Reward; Perception; Students; School

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya studi empiris spesifik mengenai bagaimana persepsi siswa terhadap pemberian reward secara konkret memengaruhi berbagai dimensi motivasi belajar dalam konteks lingkungan belajar, terutama pada jenjang sekolah dasar yang merupakan fondasi penting pendidikan. Motivasi belajar memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh persepsi terhadap pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa di SDN Simpang Empat 3. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional, menggunakan analisis regresi linier sederhana, dengan sampel berjumlah 31 siswa kelas V dan VI yang dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui angket kuesioner dan dianalisis menggunakan uji normalitas, uji linieritas, serta analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi reward terhadap motivasi belajar siswa, dengan nilai signifikansi persepsi reward sebesar $0,005 (< 0,05)$ dan koefisien determinasi (R Square) sebesar $0,245$, yang berarti persepsi reward berkontribusi sebesar $24,5\%$ dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian dan memperkuat teori penguatan (reinforcement theory). Simpulan utama penelitian ini adalah bahwa persepsi siswa terhadap reward secara empiris memengaruhi motivasi belajar di tingkat sekolah dasar. Implikasi penelitian ini meliputi aspek teoretis, seperti pengayaan literatur tentang dinamika reward dan motivasi dalam konteks sekolah dasar, serta aspek praktis, yakni rekomendasi bagi pendidik dan pihak sekolah untuk mempertimbangkan strategi komprehensif yang mencakup berbagai faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan tentang faktor-faktor lain ($75,5\%$) yang turut memengaruhi motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Motivasi; Belajar; Reward; Persepsi; Siswa; Sekolah

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan faktor utama dalam keberhasilan proses pembelajaran dalam pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan karakter dan kompetensi akademik siswa. Motivasi belajar didefinisikan sebagai kekuatan dorongan internal maupun eksternal yang mendorong individu agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran demi mencapai tujuan tertentu (Zainal & Khatimah, 2024). Pada tahap perkembangan anak usia sekolah dasar, motivasi menjadi aspek yang sangat dinamis dan rentan untuk terpengaruh oleh lingkungan sosial, pendekatan pedagogis, serta strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Banyak strategi dapat digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan keterlibatan motivasi dalam proses pembelajaran, yang meliputi: (1) Memaksimalkan Penerapan Teori Pendidikan, (2) Meningkatkan Komponen Dinamis Penyampaian dan Pembelajaran Instruksional, (3) Menyempurnakan Aspek Dinamis dari Pendekatan Pedagogis dan Pembelajaran, (4)

Memanfaatkan Pengalaman dan Kompetensi Sebelumnya Siswa, (5) Menumbuhkan Aspirasi dan Cita-cita Terkait Pembelajaran. (Tampubolon, 2016).

Berbagai pendekatan telah digunakan untuk berusaha meningkatkan motivasi belajar siswa, mulai dari penggunaan media pembelajaran berbasis digital (Agistia, 2023), metode berbasis kearifan lokal (Sijabat et al., 2024), hingga integrasi permainan edukatif (Pratiwi et al., 2021). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa inovasi dalam penyajian materi serta adaptasi terhadap kebutuhan psikososial siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan minat belajar. Di samping itu, dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan iklim kelas (Gamilina, 2024), serta ketersediaan sarana-prasarana yang memadai (Jannah & Sontani, 2018) turut berkontribusi terhadap pembentukan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, menumbuhkan motivasi belajar yang kuat tidak hanya meningkatkan kinerja akademis tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial emosional yang penting bagi perkembangan siswa secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa pelajar yang termotivasi lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan kelas dan membentuk hubungan yang konstruktif dengan teman sebaya dan guru, yang selanjutnya mendukung perjalanan pendidikan mereka (Santana et al., 2022). Selain itu, mengintegrasikan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan aplikasi kehidupan nyata, membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa (Aminah et al., 2022). Ini tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik mereka tetapi juga menumbuhkan pengalaman pendidikan yang lebih komprehensif yang melengkapi mereka untuk kompleksitas masa depan. Akibatnya, sangat penting bagi pendidik untuk menggunakan metodologi yang menumbuhkan motivasi intrinsik, sehingga memungkinkan siswa untuk mengambil kepemilikan atas pembelajaran dan pengembangan pribadi mereka..

Beberapa karakteristik siswa yang menunjukkan motivasi tinggi dalam proses pembelajaran meliputi: (1) Sumber daya keuangan yang substansial. (2) Antusiasme. (3) Rasa ingin tahu dan ingin tahu yang nyata. (4) Kemampuan untuk melakukan tugas secara mandiri ketika diminta oleh instruktur. (5) Tingkat efikasi diri yang meningkat. (6) Peningkatan konsentrasi. (7) Tantangan yang dihadapi dianggap sebagai peluang untuk pertumbuhan dan penguasaan. (8) Tingkat ketahanan dan ketekunan yang tinggi (Kompri, 2018). Sebaliknya, indikator motivasi belajar dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Keinginan intrinsik dan aspirasi untuk berprestasi. (2) Rasa kebutuhan dan dorongan yang

jelas berkaitan dengan proses pembelajaran. (3) Tujuan dan aspirasi yang jelas untuk masa depan. (4) Apresiasi terhadap pengalaman pendidikan. (5) Persepsi belajar sebagai upaya yang menarik. (6) Kehadiran lingkungan belajar yang mendukung dan fasilitatif (Uno, 2021). Motivasi belajar dapat dikembangkan melalui faktor-faktor intrinsik, seperti aspirasi untuk sukses, rasa kebutuhan dan motivasi yang kuat untuk belajar, serta cita-cita dan aspirasi; sebaliknya, faktor ekstrinsik yang dapat merangsang motivasi termasuk pemberian penghargaan, lingkungan pendidikan yang kondusif, dan daya tarik inheren dari kegiatan pendidikan yang dilakukan. Mengingat wacana ini, menjadi jelas bahwa penghargaan, sebagai bentuk penguatan positif, mewakili salah satu faktor ekstrinsik yang mampu mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar.

Pemberian penghargaan melalui reward merupakan salah satu pendekatan yang telah lama digunakan dan terbukti efektif dalam konteks motivasi ekstrinsik. Keterlibatan sekolah sebagai konstruksi multidimensional yang peka terhadap fitur kontekstual, yang menyiratkan bahwa insentif eksternal, seperti hadiah, dapat memengaruhi dimensi perilaku, emosional, dan kognitif motivasi siswa secara positif. Konsep ini didukung oleh temuan (Peralta et al., 2016) yang menegaskan bahwa penguatan siswa melalui pemberian penghargaan atas demonstrasi perilaku yang ditargetkan dapat secara signifikan meningkatkan perilaku belajar yang menguntungkan di antara siswa sekolah dasar. (Cendana & Siswanto, 2022) menekankan peran penting pendidik sebagai motivator dalam membina lingkungan belajar yang kondusif, di mana tindakan memberikan apresiasi dapat merangsang keterlibatan yang meningkat di antara siswa. Pengamatan ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Suoth et al., 2022), yang menunjukkan bahwa penerapan penghargaan dapat mengurangi kecenderungan siswa untuk menjadi terganggu dan tidak tertarik selama sesi instruksional yang membosankan. Selanjutnya, penyelidikan (Matje, 2022) mengungkapkan bahwa umpan balik afirmatif yang disampaikan melalui penghargaan dapat memperkuat antusiasme siswa untuk belajar, sehingga membuat mereka lebih proaktif dalam upaya pendidikan mereka. Selain itu, (Juwita, 2021) mengidentifikasi korelasi penting antara pemberian penghargaan dan motivasi belajar, dengan analisis mengungkapkan hubungan positif yang kuat, menunjukkan bahwa penghargaan menyumbang hingga 76% dari variasi motivasi siswa.

Reward dalam lingkungan sekolah dapat berupa bentuk verbal seperti pujian, simbolik seperti stiker atau bintang, maupun material seperti hadiah kecil (Sinulingga & Milala, 2023). Menurut teori penguatan (*reinforcement theory*), pemberian reward sebagai

konsekuensi positif dari perilaku tertentu dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang. Dalam kerangka ini, reward berfungsi sebagai stimulus yang mendorong siswa untuk lebih antusias, aktif, dan disiplin dalam proses pembelajaran (Dalfa et al., 2021). Indikator pemberian reward pada siswa mencakup beberapa aspek yaitu: (1. aspek afektif yang menilai respons emosional siswa terhadap pemberian reward. Indikator ini mencakup perasaan senang, antusiasme, dan kepuasan belajar ketika mendapatkan reward. (2. aspek perilaku yang mengukur perubahan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pemberian reward diharapkan meningkatkan frekuensi keaktifan, keikutsertaan dalam diskusi kelas, dan inisiatif belajar mandiri. (3. aspek kognitif yang menilai persepsi siswa terhadap manfaat reward dalam meningkatkan usaha belajar dan prestasi akademik. hal ini menyangkut keyakinan siswa tentang efektivitas reward dalam memacu kerja keras dan peningkatan pemahaman materi. (4. aspek motivasional intrinsik-ekstrinsik yang mendefinisikan sejauh mana reward berperan sebagai faktor eksternal yang menstimulasi motivasi intrinsik siswa. (5. aspek evaluasi persepsi keadilan dalam pemberian reward. hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa merasa reward diberikan secara adil (Krismony et al., 2020).

Meskipun motivasi belajar secara luas diakui sebagai faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menjadi fondasi pembentukan karakter dan kompetensi siswa, dan pemberian reward telah terbukti efektif sebagai salah satu pendekatan ekstrinsik untuk meningkatkan motivasi, masih terdapat isu mengenai kurangnya bukti empiris yang spesifik dan pemahaman mendalam tentang bagaimana persepsi siswa akan pemberian reward secara konkret memengaruhi berbagai dimensi dan indikator motivasi belajar siswa dalam konteks lingkungan belajar yang spesifik. Karena sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung bersifat umum mengenai dampak reward atau berfokus pada konteks yang lebih luas. Sehingga masih terdapat kebutuhan untuk pemahaman yang lebih dalam mengenai persepsi siswa terhadap pemberian reward. Persepsi ini dapat memengaruhi efektivitas reward dalam meningkatkan motivasi belajar (Krismony et al., 2020). Sebagai contoh, penelitian oleh (Jumiarti, 2020) menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang relevansi jurusan mereka berdampak pada motivasi belajar mereka, kemudian (Santi et al., 2023) menyoroti pengaruh keteladanan guru dan pemberian reward terhadap motivasi belajar. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dapat memengaruhi bagaimana siswa memandang reward yang diberikan, sehingga menciptakan respons yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya reward itu sendiri yang

berfungsi sebagai motivator, tetapi bagaimana siswa menafsirkan dan merasakan bahwa penghargaan yang mereka terima saling berkaitan dengan pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, masih terdapat kebutuhan mendesak akan studi empiris yang terfokus terhadap persepsi siswa akan reward. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi secara empiris dan memperkuat dampak pemberian penghargaan terhadap motivasi pendidikan siswa dalam lingkungan budaya dan pedagogis yang berbeda di sekolah dasar Indonesia. Investigasi ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih rinci tentang interaksi antara mekanisme penghargaan dan faktor motivasi dalam lingkungan pendidikan lokal. Mengingat konteks ini, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menilai sejauh mana persepsi siswa tentang pemberian reward mempengaruhi motivasi belajar siswa di SDN Simpang Empat 3.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai Mei 2025 selama 3 bulan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Metodologi kuantitatif ini sering dicirikan sebagai paradigma positivistik, eksplorasi, empiris, dan konvensional. (Muhyi, 2018). Menurut (Sugiyono, 2016) Penelitian kuantitatif merupakan kerangka metodologis yang didasarkan pada prinsip positivisme, yang digunakan untuk menyelidiki populasi dan sampel yang ditentukan. Paradigma kuantitatif ini terutama memfasilitasi pengujian hipotesis dalam domain penelitian inferensial, di mana kesimpulan mengenai penolakan hipotesis nol didasarkan pada kemungkinan melakukan kesalahan. Desain korelasional, yang dieksekusi melalui tes hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana, berfungsi untuk menjelaskan dampak penghargaan pada motivasi belajar siswa.

Populasi atau kelompok demografis yang diperiksa dalam penelitian ini terdiri dari peserta didik yang terdaftar di kelas V dan VI di SDN Simpang Empat 3, dengan total 31 peserta. Adapun teknik yang digunakan untuk pengambilan sampelnya adalah teknik *total sampling*, yang juga dikenal sebagai pengambilan sampel sensus, mengacu pada teknik penelitian di mana seluruh populasi yang menjadi perhatian dimasukkan ke dalam kelompok sampel. Metode ini sangat cocok jika ukuran populasinya kecil, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif dan menyeluruh (Ernawati et al., 2023). Jadi yang menjadi sampel pada penelitian ini terdiri dari semua siswa yang terdaftar di kelas V dan VI di SDN Sungai Raya 1, dengan total 31 individu. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah hadiah (X), sedangkan variabel dependen yang

diidentifikasi dalam analisis ini adalah motivasi belajar (Y). Data penelitian, dikategorikan berdasarkan asal sumbernya, dapat digambarkan menjadi dua klasifikasi yang berbeda: (1) data primer, yang mengacu pada informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (responden); dan (2) data sekunder, yang berkaitan dengan informasi yang bersumber dari lembaga atau organisasi tertentu (Suyanto & Sutinah, 2015). Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data primer. Data primer merupakan kategori informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya, yang mungkin mencakup metodologi seperti wawancara, survei, eksperimen, di antara teknik lainnya. (Balaka, 2022).

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner terdistribusi yang dirancang untuk penyelesaian langsung oleh peserta penelitian. Kategori data yang dikumpulkan melalui kuesioner ini dalam penyelidikan ini merupakan skala pengukuran penting dalam ranah penelitian kuantitatif, di mana skala menunjukkan karakteristik yang bervariasi tergantung pada tingkat hierarkisnya. Skala pengukuran ini mencakup empat tingkatan fundamental untuk penilaian variabel studi, khususnya nominal, ordinal, interval, dan rasio. (Creswell & Creswell, 2018). Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi struktur skala ordinal, yang memungkinkan para sarjana untuk mengkategorikan peserta dari tingkat minimum ke maksimum atau sebaliknya berdasarkan karakteristik yang ditentukan. Dalam konteks skala ordinal, nilai numerik memiliki interpretasi ganda, berfungsi baik sebagai pengidentifikasi untuk membedakan entitas dan sebagai indikator hierarki atau status. (Gravetter & Wallnau, 2015). Survei ini dikembangkan dengan bantuan skala Likert yang terdiri dari dua klasifikasi item yang berbeda: item yang dianggap mendukung dan item yang dianggap tidak mendukung. Item dalam penelitian ini menawarkan empat alternatif respons, yang meliputi sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Penerapan analisis regresi linier dasar mengharuskan dataset sesuai dengan prasyarat penilaian normalitas dan evaluasi linearitas. Implementasi analisis regresi linier sederhana dimaksudkan untuk mengatasi hipotesis yang diusulkan mengenai H₀ dan H_a. Hipotesis yang diartikulasikan dalam penyelidikan ini adalah sebagai berikut:

H₀ : “Tidak terdapat pengaruh persepsi akan reward terhadap motivasi belajar siswa SDN Simpang Empat 3”.

H_a : “Terdapat pengaruh persepsi akan reward terhadap motivasi belajar siswa SDN Simpang Empat 3”.

HASIL

Data yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada sampel penelitian menjadi sasaran analisis dengan awalnya melakukan penilaian prasyarat diikuti dengan pemeriksaan hipotesis. Penilaian prasyarat dilakukan dengan menggunakan metodologi pengujian normalitas dan pengujian linearitas. Sebaliknya, rumus regresi linier langsung digunakan untuk memfasilitasi pemeriksaan hipotesis.

Uji Normalitas

Uji Analisis normalitas dilakukan untuk memperjelas sifat distribusi dari data penelitian yang diperoleh, terutama untuk memeriksa apakah mereka konsisten dengan distribusi normal. Kehadiran data yang terdistribusi secara normal merupakan prasyarat penting sebelum pelaksanaan analisis parametrik atau pengujian hipotesis. Penyelidik menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 25* untuk memfasilitasi pemeriksaan normalitas. Hasil yang diperoleh dari perhitungan uji normalitas digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Persepsi Reward	Motivasi Belajar
N		31	31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	65.61	77.29
	Std. Deviation	12.192	13.330
Most Extreme Differences	Absolute	.095	.073
	Positive	.079	.048
	Negative	-.095	-.073
Test Statistic		.095	.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Ambang signifikansi yang ditetapkan untuk penilaian normalitas Kolmogorov-Smirnov, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada 0,05, mengharuskan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) harus melebihi 0,05 agar dataset dapat diklasifikasikan sebagai terdistribusi normal. Temuan dari penilaian normalitas variabel persepsi hadiah, seperti yang disajikan pada Tabel 1, menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari 0,200, yang lebih besar dari (>) 0,05. Hasil ini memungkinkan kesimpulan bahwa data yang berkaitan dengan variabel persepsi reward terdistribusi secara normal. Selain itu, temuan penilaian normalitas untuk variabel Motivasi Belajar, seperti yang diilustrasikan pada Tabel 1, juga mengungkapkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari 0,200, yang juga melebihi (>) 0,05. Hasil ini memungkinkan kesimpulan bahwa kumpulan data mengenai motivasi belajar terdistribusi secara normal.

Uji Linieritas

Tujuan dari uji linearitas adalah untuk menjelaskan sifat hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Analisis statistik menggunakan tabel ANOVA, difasilitasi oleh perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 25*, digunakan untuk melakukan penilaian linearitas. Kriteria untuk menentukan penarikan keputusan didasarkan pada kondisi bahwa jika Sig. *Deviation from Linearity* melebihi 0,05, disimpulkan bahwa ada hubungan linier antara variabel persepsi hadiah (X) dan variabel motivasi belajar (Y). Sebaliknya, jika Sig. *Deviation from Linearity* kurang dari 0,05, disimpulkan bahwa tidak ada hubungan linier antara variabel persepsi reward (X) dan variabel motivasi belajar (Y). Rincian mengenai perhitungan hasil dari uji linearitas untuk data yang berkaitan dengan penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar * Persepsi Reward	Between Groups	(Combined)	4544.720	24	189.363	1.446	.341
		Linearity	1307.304	1	1307.304	9.984	.020
		Deviation from Linearity	3237.416	23	140.757	1.075	.508
	Within Groups		785.667	6	130.944		
	Total		5330.387	30			

Perhitungan pada tabel 2 uji linieritas menunjukkan hasil bahwa *Deviation from Linearity* Sig. Nilai yang dihitung adalah 0,508. Mengingat bahwa angka ini melebihi ambang 0,05, orang dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan linier yang signifikan antara variabel yang dipertimbangkan yaitu persepsi reward (X) dengan variabel motivasi belajar (Y).

Uji Hipotesis

Data penelitian yang dicirikan oleh distribusi normal dan linier sudah dapat dipastikan melalui hasil yang diperoleh dari melakukan uji normalitas dan penilaian linearitas. Selanjutnya, fase berikutnya melibatkan pelaksanaan pengujian hipotesis statistik melalui analisis regresi linier sederhana. Penentuan signifikansi dalam konteks regresi linier sederhana, mengandalkan hasil yang dihitung yang ditemukan di kolom Sig. ketika disandingkan dengan ambang probabilitas yang telah ditentukan 0,05 (5%). Dalam kasus di mana nilai Sig. melebihi ($>$) 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel X tidak memberikan pengaruh pada variabel Y. Sebaliknya, jika nilai Sig. turun di bawah ($<$) 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel X memang berdampak pada variabel Y. Temuan yang diperoleh dari analisis regresi linier sederhana dari data yang berkaitan dengan penelitian ini digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Perhitungan Koefisiensi Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41.765	11.764		3.550	.001
	Reward	.541	.176	.495	3.070	.005

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Analisis regresi linier sederhana yang disajikan dalam tabel 3 telah menghasilkan nilai signifikansi 0,005. Ini menunjukkan bahwa ambang signifikansi 0,005 kurang dari 0,05, sehingga memungkinkan kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak sementara hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ilustrasi menunjukkan bahwa variabel persepsi reward (X) berpengaruh terhadap variabel Motivasi Belajar (Y).

Pada tabel diketahui nilai constant (B) sebesar 41,765 sedangkan nilai Persepsi Reward (B) sebesar 0,541. Maka dapat dituliskan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 41,765 + 0,541X$$

Persamaan tersebut memiliki dua makna. Pertama, konstanta sebesar 41,765 menunjukkan bahwa variabel persepsi reward memiliki nilai konsisten sebesar 41,765. Kedua, sebesar 0,541 merupakan koefisien regresi X, Ini menyiratkan bahwa untuk setiap augmentasi 1% dalam persepsi hadiah, akan ada peningkatan bersamaan sebesar 0,541 dalam nilai Motivasi Belajar. Selanjutnya, koefisien mengungkapkan nilai positif, sehingga memungkinkan kesimpulan bahwa pengaruh variabel X pada variabel Y memang positif.

Tabel 4. Tabel Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.495 ^a	.245	.219	11.778
a. Predictors: (Constant), Persepsi Reward				

Menurut data statistik yang disajikan pada Tabel 4, terlihat bahwa koefisien korelasi (R) diukur pada 0,497. Besarnya koefisien ini menjelaskan kekuatan hubungan antara variabel X dan variabel Y. Analisis menghasilkan koefisien determinasi (*R Square*) yang dihitung pada 0,245. Koefisien ini menunjukkan bahwa pengaruh Persepsi akan reward (X) pada Motivasi Belajar (Y) menyumbang 24,5% dari varians. Sebaliknya, dapat disimpulkan bahwa 75,5% dari varians motivasi belajar siswa disebabkan oleh variabel lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi akan reward (X) memberikan pengaruh positif pada motivasi belajar (Y), dengan dampak total diukur pada 24,5%.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi penghargaan memberikan dampak positif dan signifikan secara statistik terhadap motivasi belajar siswa SDN Simpang Empat 3. Hasil ini selaras dengan teori penguatan, yang menyatakan bahwa hasil positif (penghargaan) dapat meningkatkan kemungkinan pengulangan perilaku. Dalam konteks pembelajaran, pemberian reward berfungsi sebagai stimulus eksternal yang mendorong siswa untuk lebih aktif, disiplin, dan antusias (Dalfa et al., 2021).

Pengaruh positif yang disebutkan di atas lebih lanjut dikuatkan oleh temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa insentif faktor eksternal seperti hadiah dapat memengaruhi dimensi perilaku, emosional, dan kognitif motivasi siswa secara positif, penguatan melalui pemberian hadiah saat siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan efektif dalam meningkatkan perilaku belajar yang diinginkan di kalangan siswa sekolah dasar (Peralta et al., 2016). Pemberian reward juga memberikan kontribusi yang positif bagi siswa. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk meningkatkan kinerja dan perilaku akademik mereka. Penerapan penghargaan sebagai mekanisme penguatan untuk pencapaian pendidikan juga dapat menumbuhkan lingkungan yang kompetitif di dalam kelas (Syawaludin & Marmoah, 2018).

Meskipun penelitian ini menemukan pengaruh yang signifikan, dengan koefisien determinasi (R^2) diukur pada 0,245, menandakan bahwa persepsi hadiah menyumbang kontribusi 24,5% terhadap tingkat motivasi siswa dalam belajar. Akibatnya, ini menunjukkan bahwa mayoritas substansial (75,5%) dari dinamika motivasi yang terkait dengan pembelajaran siswa masih dibentuk oleh variabel diluar ruang lingkup persepsi akan reward. Faktor lainnya yang dapat memberikan pengaruh pada motivasi belajar siswa termasuk berbagai faktor eksternal dan internal. meliputi motivasi intrinsik, lingkungan sosial, pendekatan pedagogis, strategi pembelajaran, dukungan dari keluarga, sekolah, iklim kelas, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Karena efektivitas pemberian reward sebagai alat pendidikan untuk memperoleh umpan balik dari siswa akan diperoleh jika diberikan dengan tepat (Kusumawati et al., 2023). Untuk meningkatkan efisiensi belajar, pengaruh orang lain yang signifikan, pemberian penghargaan yang tepat, dan pengaruh lingkungan belajar dan sosial harus dimanfaatkan (Liu, 2022). Sumber daya pendidikan dan infrastruktur fisik yang ada dalam lembaga akademik merupakan elemen penting dari kerangka pendidikan. Beberapa individu menilai kualitas pendidikan yang diberikan di sekolah dengan mengevaluasi keadaan sumber daya dan infrastruktur fisik. (Salsabila & Sunarti, 2021).

Selain itu, meskipun faktor eksternal seperti persepsi reward dapat secara efektif meningkatkan motivasi, penting untuk mempertimbangkan implikasi jangka panjang dari strategi tersebut pada motivasi intrinsik siswa. Pendidik harus berusaha menyeimbangkan sistem reward dengan Pemberian kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran mandiri dan menetapkan tujuan pribadi untuk menumbuhkan rasa otonomi dan kepemilikan mengenai perjalanan pendidikan mereka. Selain itu, menggabungkan

praktik reflektif, seperti jurnal atau diskusi sebaya tentang pengalaman belajar pribadi, dapat membantu siswa menginternalisasi motivasi mereka dan mengenali nilai upaya mereka di luar validasi eksternal belaka. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa secara aktif merenungkan perjalanan belajar mereka, mereka lebih mungkin untuk mempertahankan motivasi dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kegiatan akademis mereka (Ritonga, 2023).

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memanfaatkan pemberian reward dengan persepsi yang baik sebagai strategi penting untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar., namun juga menyoroti bahwa pemberian reward bukanlah satu-satunya faktor penentu. Strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan perlu memperhatikan keseimbangan antara pendekatan ekstrinsik (seperti reward) dan pendekatan intrinsik, serta menganalisis faktor-faktor lain yang bisa berdampak pada dinamika motivasi belajar siswa..

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara statistik dari persepsi akan reward terhadap motivasi belajar siswa di SDN Simpang Empat 3. Perhitungan yang berkaitan dengan pengujian hipotesis mengungkapkan bahwa tingkat signifikansi untuk persepsi akan reward adalah 0,005, nilai yang kurang dari 0,05, sehingga mengarah pada keputusan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat pengaruh persepsi reward terhadap motivasi belajar siswa **diterima**. Tingkat pengaruh yang diberikan oleh persepsi akan reward terhadap motivasi belajar siswa diukur pada angka 24,5%, menunjukkan bahwa persepsi akan reward memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun demikian, perlu dicatat bahwa 75,5% dari motivasi belajar siswa disebabkan oleh pengaruh dari faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam lingkup penelitian ini.

Temuan ini memiliki kontribusi utama yaitu validasi empiris bahwa persepsi siswa akan reward sebagai sesuatu yang memiliki potensi untuk mempengaruhi tingkat motivasi siswa dalam kerangka pendidikan dasar. Namun demikian, sangat penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup beragam elemen yang mampu memengaruhi dinamika motivasi, termasuk faktor intrinsik dan ekstrinsik; oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang

bertujuan membangun lingkungan yang mendorong pembelajaran dan secara konsisten meningkatkan keterlibatan motivasi siswa secara berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

- Agistia, H. (2023). *Analisis Media Berbasis Video Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8jfp2>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Balaka, Muh. Y. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Cendana, W., & Siswanto, E. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Pemberian Apresiasi Secara Sinkronus. *Cendekiawan*, 4(1), 43–49. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i1.252>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Los Angeles : SAGE.
- Dalfa, A., Puspitasari, D., Agustina, F., awaliyah, S. W., & Adela, D. (2021). Meningkatkan Kedisiplinan Pada Pembelajaran Di SD Melalui Reward Dan Punishment. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 3(2), 11–14. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i2.64>
- Ernawati, M. D. W., Sudarmin, S., Asrial, A., & Haryanto, H. (2023). The Effect of Scaffolding-Based Problem-Based Learning on Creative Thinking Skills on Hormone Materials. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 11(1), 129–141. <https://doi.org/10.24815/JPSI.V11I1.26955>
- Gamilina, P. (2024). *Hubungan antara Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar | FONDATIA*. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i4.5468>
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2015). *Essentials of statistics for the behavioral sciences*. Boston : Cengage Learning.
- Jannah, S. N., & Sontani, U. T. (2018). Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 210. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9457>
- Jumiarti, D. (2020). Kontribusi Persepsi Siswa Tentang Jurusan Terhadap Motivasi Siswa Dalam Belajar Serta Implikasinya Pada Program Bimbingan Dan Konseling. *Tarbawi Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 81–94. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.559>
- Juwita, J. (2021). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *J. Pend. A. Isl. Ind*, 2(3), 43–46. <https://doi.org/10.37251/jpai.v2i3.598>
- Kompri, M. (2018). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Krismony, N. P. A., Parmiti, D. P., & Japa, I. G. N. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 249. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28264>

- Kusumawati, M. D., Fauziddin, M., & Ananda, R. (2023). The Impact of Reward and Punishment on the Extrinsic Motivation of Elementary School Students. *Al-Isblah Jurnal Pendidikan*, 15(1), 183–192. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2856>
- Liu, S. (2022). *Extrinsic Motivation Factors of Primary School Students in English Learning*. 442–448. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-05-3_55
- Matje, I. (2022). Hubungan Pemberian Reward (Hadiah) Terhadap Minat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Taksonomi*, 2(2), 122–128. <https://doi.org/10.35326/taksonomi.v2i2.2725>
- Muhyi, M. (2018). *Metodologi Penelitian*. Surabaya : Adi Buana University Press.
- Peralta, L., Dudley, D., & Cotton, W. (2016). Teaching Healthy Eating to Elementary School Students: A Scoping Review of Nutrition Education Resources. *Journal of School Health*, 86(5), 334–345. <https://doi.org/10.1111/josh.12382>
- Pratiwi, A., Hikmah, F., Adiansha, A. A., & Suciwati. (2021). Analisis Penerapan Metode Games Education Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jagomipa Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ipa*, 1(1), 36–43. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v1i1.27>
- Ritonga, F. U. (2023). Meningkatkan Pengembangan Diri melalui Kecerdasan Emosional dan Manajemen Diri pada Anak Sekolah. *Educational Journal of Islamic Management*. <https://doi.org/10.47709/ejim.v3i1.2417>
- Salsabila, Y., & Sunarti, S. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Sarana Prasarana Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas. *Educare*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.56393/educare.v1i1.85>
- Santana, L. H. B. C., Jesuíno, A. D. S. A., & Lima-Costa, A. R. (2022). *Learning Motivation, Socioemotional Skills and School Achievement in Elementary School Students*. 32. <https://doi.org/10.1590/1982-4327e3232>
- Santi, S., Ismail, I., & Syukri, M. (2023). Pengaruh Keteladanan Guru, Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 62–72. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v4i1.2261>
- Sijabat, D., Thesalonika, E., & Sitanggung, M. O. (2024). Pengaruh Metode Diskusi Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa SD. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4176–4184. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7454>
- Sinulingga, A. A., & Milala, G. N. B. (2023). Implementasi Reward Dan Punishment Oleh Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Sekolah Santo Petrus Medan. *Ivl*, 6(1), 26–32. <https://doi.org/10.63037/ivl.v6i1.19>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Bandung : Alfabeta.
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Manutede, Y. Z. (2022). Dampak Pemberian Reward Dan Reinforcement Negatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas v Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 579–586. <https://doi.org/10.23887/jppg.v5i3.52284>
- Suyanto, B., & Sutinah. (2015). *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan* (8th ed.). Jakarta : Prenada Media.

- Syawaludin, A., & Marmoah, S. (2018). Reward and Punishment in the Perspective of Behaviorism Learning Theory and Its Implementation in Elementary School. *Social Humanities and Educational Studies (Shes) Conference Series*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23614>
- Tampubolon, M. (2016). Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.46576/JSA.V1I1.52>
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zainal, Y. F., & Khatimah, H. (2024). Pengaruh Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Kognitif Jurnal Riset Hots Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i2.1825>